Edisi 24, Juli 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

MUKJIZAT AL-QURAN
Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Quran 2

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

"Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Quran? Kalaulah sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

(QS An-Nisâ', 4:82)

Al-Quran adalah mukjizat terbesar yang Allah Swt. turunkan kepada Rasulullah saw. ada banyak keistimewaan di dalamnya. Selain mengungkap eksistensi Allah dan syariat-Nya, Al-Quran pun mengungkapkan pesan-pesan ilmiah terkait fenomena alam semesta, proses penciptaan manusia, dan berbagai segi ilmu pengetahuan lainnya. Tidak kurang dari 800 ayat kauniyah dalam Al-Quran yang menuntut setiap Muslim untuk memikirkannya. Boleh jadi, dari 800 ayat tersebut, baru sebagian kecilnya saja yang telah dieksplorasi.

Ayat yang mengandung pesan-pesan ilmiah yang telah terbukti kebenarannya, beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini. (Pada edisi 23, telah dibahas surat Al-'Alaq, 96:15-16 dan surah An-Nahl, 16:66).

(3) Surat Al-Mu'minûn, 23:112-114.

"Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung". (Allah Ta'ala berfirman kembali),"Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."

Dalam ayat ini terungkap bahwa hidup manusia di dunia sangat sebentar.

Ayat ini akan lebih terasa relevansinya apabila kita melihat perbandingan dengan usia bumi dan alam semesta secara keseluruhan. Biasanya, usia manusia biasanya tidak lebih dari seratus tahun. Usia harapan hidup biasanya 50-70 tahun. Bandingkan dengan usia bumi yang berangka milyaran tahun. Batuan-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4,6 milyar tahun. Bekas-bekas kehidupan di bumi yang tertua diperkirakan sekitar 3,8 milyar tahun. Kehidupan makhluk yang bernama manusia diperkirakan baru sekitar 100.000 tahun. Apalagi kalau dibandingkan dengan usia alam semesta yang konon sudah 15 milyar tahun. Berapa perbandingan 15 milyar tahun dengan 70 tahun misalnya?

Menurut para ilmuwan, 70 tahun usia manusia sebanding dengan 0,15 detik usia kosmik (usia alam semesta). Di mana 1 detik kosmik sama dengan 475 tahun. Jika usia 70 tahun saja sebanding dengan 0,15 detik, berapa detik orang yang berusia 20, 30, 40 atau 50 tahun? Maka, pantaslah kalau Allah Swt. menyebut kehidupan manusia di dunia hanya sebentar saja. Itu pula yang sangat dirasakan manusia di akhirat kelak.

(4) Surat Al-Anbiyâ', 21:30.

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"*

DOA BERBUKA PUASA

Dzahabazh-zhama'u wabtallatil-'urûqu wa tsabatal-'ajru insyâ Allâhu Ta'âlâ.

"Hilangkanlah dahaga dan segarlah urat-urat dan semoga tetaplah pahalanya. Insya Allah."

(HR Abu Daud, An-Nasa'i)

Allâhumma laka shumtu wa 'alâ rizqika afthartu dzahabadz-zhama'u wabtallatil-'urûqu wa tsabatal-'ajru insyâ Allâhu Ta'âlâ.

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan atas rezeki-Mu aku berbuka. Hilangkanlah dahaga dan segarlah urat-urat dan semoga tetaplah pahalanya. Insya Allah."

(HR Abu Daud)

Kata "*ratq*" yang di sini diterjemahkan sebagai "suatu yang padu" digunakan untuk merujuk pada dua zat berbeda yang membentuk suatu kesatuan. Ungkapan, "Kami pisahkan antara keduanya" adalah terjemahan kata dalam bahasa Arab "fataqa", dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari "ratq".

Dalam ayat ini, langit dan bumi adalah subyek dari kata sifat "fatq". Keduanya lalu terpisah (fataqa) satu sama lain. Menariknya, ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa Big Bang, kita pahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain, segala sesuatu, termasuk langit dan bumi yang saat itu belum diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan "ratq" ini. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk "*fataqa*" (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk.

Ketika kita bandingkan penjelasan ayat tersebut dengan berbagai penemuan ilmiah, akan kita pahami bahwa keduanya benar-benar bersesuaian satu sama lain. Yang sungguh menarik lagi, penemuan-penemuan ini belumlah terjadi sebelum abad ke-20.

(5) Surat Al-Qiyâmah, 75:3-4.

Allah Ta'ala berfirman, "Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."

Ayat ini turun sebagai penyangkalan terhadap Ady bin Abi Rabi'ah, seorang tokoh kafir Quraisy. Suatu ketika, Ady meminta Rasulullah saw. untuk menjelaskan tentang Hari Kiamat. Dengan senang hati, beliau pun memenuhi permintaan tersebut. Namun, setelah Rasulullah saw. selesai bicara, 'Ady bin Abi Rabi'ah malah berkata dengan nada menghina:

"Seandainya aku menyaksikan hari itu, niscaya aku tidak akan percaya. Apakah mungkin Allah akan menghimpun kembali tulang-belulang orang-orang yang sudah mati?" Penyangkalan Rabi'ah ini dijawab langsung oleh Allah Swt. dengan turunnya ayat-ayat tersebut.

Mengapa Allah Swt. menyebut jari-jemari sebagai contoh kekuasaan-Nya? Mengapa Dia tidak menyebut anggota tubuh lain? Wallâhu a'lam. Ternyata, jari-jemari manusia termasuk anggota badan yang paling sulit direkonstruksi. Susunannya teramat unik dan kompleks. Maka, tidak heran jika Allah Swt. menyebut jari-jemari sebagai pemisalan. Dia ingin menegaskan kepada orang-orang kafir, tidak hanya menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati, merekonstruksi bagian tubuh yang paling sulit pun sangat mudah bagi-Nya. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Zat Yang Mahakuasa.

Jari-jemari manusia pun, Allah hiasi ujung-ujungnya dengan kuku-kuku yang indah dan lembut. Tentunya, kuku bukanlah hiasan sepele yang tidak memiliki kegunaan. Permukaan kasar pada ujung jari dan kuku membantu kita memungut benda kecil. Kuku memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur tekanan amat lemah yang dikerahkan jari pada benda yang dipegangnya. Bisakah kita memungut jarum di lantai jika tangan jari-jemari kita tidak berkuku?

Hal menarik lainnya, selain memiliki susunan tulang yang sangat kompleks serta kuku-kuku yang indah, jari-jari tangan pun memiliki kulit yang sedikit beda dengan kulit-kulit tubuh lainnya. Kita menyebutnya sebagai "sidik jari". Penekanan pada sidik jari mempunyai arti khusus. Sidik jari manusia sangat unik, karena antara satu orang dengan orang lainnya memiliki perbedaan. Tidak ada sidik jari yang sama. Itulah sebabnya sidik jari dijadikan sebagai bukti identitas yang sangat pribadi, termasuk menentukan pelaku kriminal, identifikasi orang hilang, serta melacak jejak-jejak manusia.

MUTIARA KISAH

Demi Halalnya Sebutir Buah

Seorang 'abid bercerita, "Tatkala tersesat dalam perjalanan, aku melihat sebuah sungai lalu menceburkan diri ke dalamnya. Tiba-tiba ada buah safarjal terbawa air. Aku pun mengambinya untuk berbuka puasa. Ketika memakannya, aku menyesal. Dalam hati aku berkata, "Aku telah berbuka dengan sesuatu yang bukan milikku."

Pagi harinya aku berjalan. Aku masuk ke kebun tempat keluarnya aliran sungai. Di sana aku bertemu dengan seorang tua. Aku berkata, "Wahai Syaikh, kemarin keluar buah safarjal dari kebunmu ini. Aku mengambil dan memakannya. Aku menyesal. Oleh karena itu, barangkali engkau sudi menghalalkannya untukku."

Orangtua ini menjawab, "Aku hanya pekerja di kebun ini. Selama 40 tahun di sini, aku pun tidak pernah memakannya buahnya secuil pun. Aku tidak memiliki apa-apa di kebun ini."

"Kalau begitu, ini kebun siapa?"

"Kebun ini milik dua orang bersaudara yang tinggal di daerah sana," ujarnya.

Aku pun pergi ke tempat yang dimaksud. Aku bertemu dengan salah seorang pemilik kebun. Aku bercerita tentang apa yang telah terjadi. *Alhamdulillâh*, dia menghalalkannya untukmu. "Setengah kebun ini milikku. Engkau halal memakannya," ujarnya ketika itu.

"Lalu di mana aku bisa menemukan saudaramu?" tanyaku lagi. Maka, dia pun menunjukkan suatu tempat kepadaku.

Segera saja aku menemuinya dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Dia bersumpah, "Demi Allah, buah itu tidak halal kecuali dengan satu syarat."

"Apa syaratnya?" tanyaku.

Dia menjelaskan, "Aku akan menikahkanmu dengan putriku dan memberimu uang 100 dinar."

"Celaka engkau. Aku tidak bisa. Bukankah engkau tahu apa yang telah menimpaku karena buah itu? Halalkanlah dia untukku."

"Tidak, demi Allah, aku akan menghalalkan, kecuali engkau mau melakukan syarat tersebut," tegasnya.

Melihat keteguhan si pemilik kebun, sang 'abid akhirnya bersedia melakukan apa yang diminta. Orang itu kemudian memberinya 100 dinar dan berkata, "Berikanlah kepadaku berapapun besarnya dari uang itu sebagai mahar putriku." Dan, orang abid ini pun menyerahkan semua uang itu sebagai mahar.

"Jangan semuanya, ambilah sebagian!" ujarnya.

Dia kemudian menikahkan anaknya dengan lelaki ini. Orang-orang pun ramai berkomentar. Mereka mencela apa yang dilakukan si pemilik kebun. "Sejumlah pejabat dan tokoh ternama telah melamar putrimu, tetapi tidak satu pun yang engkau terima. Mengapa engkau menyerahkannya kepada lelaki miskin seperti dia?" keluh mereka.

"Ketahuilah saudaraku, yang aku inginkan adalah sikap wara' dan ketaatan dalam beragama. Orang ini adalah hamba Allah yang saleh," ujarnya mantap. ***

Sumber: *Air Mata Cinta Pembersih Doa*, Ibnul Jauzi, hlm. 104-5.

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu (sendiri wahai Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar (jujur, amanah, tepercaya) tentang kebenaran mereka ..."

(QS Al-Ahzab, 33:7-8)

Maka, marilah kita renungkan, "Apabila kelak (pada Hari Kiamat) Allah Ta'ala akan menanyakan kepada orang-orang yang jujur, yaitu para nabi (seperti disebutkan dalam Al-Ahzab, 33: 7-8) tentang kejujuran mereka, lalu bagaimana pula dengan kita yang banyak berdusta?"

(Fudhail bin Iyadh)

Asma'ul Husna

AL-QAHHÂR

Apabila kita melihat nama-nama Allah dalam Al-Quran, kita akan mendapatkan "wajah" Allah yang menggambarkan sifat Jalâl-Nya, yaitu nama-nama Allah yang menunjukkan sifat kebesaran, keagungan, dan kekuatan-Nya untuk memaksa. Ada nama-nama Allah yang membuat hati manusia ciut. Salah satunya adalah Allah Al-Qahhâr, Allah Yang Mahaperkasa, Maha Menguasai, dan Maha Menundukkan.

Dengan kuasa-Nya, Allah Al-Qahhâr mampu menguasai dan menundukkan segala sesuatu yang menjadi musuh-Nya. Manusia yang ingkar kepada Allah atau mereka yang menghinakan agama-Nya, mereka adalah musuh-musuh Allah.

Al-Qahhâr berarti memiliki hak penuh atau dominasi terhadap segala makhluk, karena Dia adalah Al-Khâliq, Yang Maha Menciptakan makhluk tersebut. Allah yang Menguasai segala pengetahuan tentang keadaan semua makhluk-Nya. Dia Maha Mengetahui kekurangan yang ada pada segenap makhluk-Nya itu sehingga tidak ada sedikit pun yang luput dari perhatian-Nya.

Allah Al-Qahhâr memiliki hak penuh untuk membinasakan dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Dan, mereka tidak akan pernah sanggup menghindari iradah-Nya tersebut. Hanya karena kekuatan dari Allah-lah, seseorang bisa melakukan sesuatu. Ketika dia merasa kekuatan itu milik dan hasil kerja keras dirinya sendiri, dengan melupakan Allah sebagai pemberi kekuatan, pada saat itulah dia telah berlaku sombong dan takabur. Adalah hak Al-Qahhâr jika kemudian Dia menundukkan dan menghinakan orang tersebut.

Terkait sifat Al-Qahhâr ini, seorang ulama menuliskan, "Allah sebagai Al-Qahhâr adalah Dia yang membungkam orang-orang kafir dengan kejelasan tanda-tanda kebesaran-Nya, menekuk lutut para pembangkang dengan kekuasaan-Nya, menjinakkan para pecinta-Nya sehingga mereka bergembira menanti di depan pintu rahmat-Nya, menundukkan panas dan dingin, menggabungkan kering dan basah, mengalahkan besi dengan api, memadamkan api dengan air, menghilangkan gelap dengan terang, menjeritkan manusia dengan kelaparan, tidak memberdayakannya dengan kantuk dan tidur, memberinya yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan."

Teladan Al-Qahhâr

Sifat qahhâr pada makhluk bisa ada pada mereka yang memiliki kekuasaan. Manusia yang memiliki kekuasaan, kekuatan, atau pengikut yang banyak, memiliki kecenderungan untuk menundukkan siapa saja yang dianggap sebagai musuhnya dan berlaku zalim kepada orang-orang lemah di sekitarnya.

Fir'aun misalnya, dia adalah orang yang dianugerahi Allah Ta'ala kekuasaan yang sangat besar di bumi Mesir. Akan tetapi, dia mengingkari nikmat tersebut dengan berlaku sombong, berlaku sewenang-wenang, sampai berani mentahbiskan dirinya sebagai tuhan bagi rakyat Mesir. Maka, Allah Al-Qahhâr pun menghinakannya di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan Namrudz, Abrahah, dan sekian banyak raja dan penguasa di era modern ini, yang dihinakan Allah karena tidak mensyukuri nikmat kekuasaan yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya.

Maka, sebaik-baik mereka adalah, yang memiliki kekuasaan, kekuatan, dan sekian banyak peluang, akan tetapi mereka mampu menjaga dirinya dari berbuat zalim kepada sesama, sekecil apapun.

Namun demikian, sifat qahhâr yang sesungguhnya hanya ada pada manusia yang memiliki kekuasaan menundukkan musuh terbesarnya, yaitu jiwanya (nafs-nya) sendiri. Tentu saja, nafsu manusia tidak bisa dibinasakan atau dihilangkan karena dia adalah karunia Allah pada manusia. Namun, Allah pun telah melengkapi manusia dengan perangkat untuk mengendalikannya. Manusia yang "perkasa" di sisi Allah dengan demikian adalah mereka, dengan kekuatan yang dianugerahkan-Nya, mampu menyetir keinginannya agar sesuai titah dari Rabbnya. ***

"Dialah yang membungkam orang-orang kafir dengan kejelasan tanda-tanda kebesaran-Nya, menekuk lutut para pembangkang dengan kekuasaan-Nya, menjinakkan para pecinta-Nya sehingga mereka bergembira menanti di depan pintu rahmat-Nya, menundukkan panas dan dingin, menggabungkan kering dan basah, mengalahkan besi dengan api, memadamkan api dengan air, menghilangkan gelap dengan terang, menjeritkan manusia dengan kelaparan, tidak memberdayakannya dengan kantuk dan tidur, memberinya yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan."

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Membayar Zakat Fitrah pada Pertengahan Ramadhan

Assalamu'alaikum Teh, bagaimana hukumnya membayar zakat fitrah pada awal atau pertengahan Ramadhan? Sebab, di daerah saya, zakat fitrah ditangani oleh pengurus DKM beserta RT RW setempat dan dilaksanakan seminggu menjelang Idul Fitri. Alasannya, proses pengumpulan zakat fitrah tersebut harus dilaporkan ke pihak desa dan kecamatan sehingga pelaksanaannya tidak bisa diakhirkan. Apakah hal tersebut menyalahi hadis dari Rasulullah saw. bahwa sebaik-baik membayar fitrah adalah sebelum Idul Fitri?

+62-853-173x-xxxx

Wa'alaikumussalam wr.wb.

Zakat fitrah adalah zakat yang khusus ditunaikan pada bulan Ramadhan atau selepas Ramadhan. Zakat fitrah ini ditunaikan karena berkaitan dengan waktu Idul Fitri. Dengan demikian, waktu pembayarannya pun dekat dengan momen perayaan tersebut.

Maka, terkait waktu pembayarannya, para ulama membaginya menjadi dua macam. Pertama, waktu utama. Kedua waktu yang dibolehkan. Waktu utama atau waktu yang paling afdhal untuk membayar zakat fitrah adalah mulai dari terbit fajar pada hari 'Idul Fitri sampai dengan dekat waktu pelaksanaan shalat 'Ied (HR Muttafaqun 'Alaih).

Adapun waktu yang dibolehkan yaitu satu atau dua hari sebelum 'Ied. Hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh sahabat Ibnu Umar ra. An-Nafi berkata, "Ibnu Umar memberikan zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan mereka mengeluarkan zakat itu sehari atau dua hari sebelum hari raya." (HR Bukhari). Lihat juga Fikih Sunnah Wanita, Sayyid Salim, hlm. 276, atau Minhajul Muslim, Aljazairi, hlm. 231)

Namun demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa zakat fitrah boleh ditunaikan sejak awal Ramadhan. Sebagian ulama Hambali berpendapat boleh menyerahkan zakat fitrah lebih segera, yaitu setelah pertengahan bulan Ramadhan. Adapun Imam Abu Hanifah, beliau berpendapat boleh menunaikan zakat fitrah dari awal tahun. Sebab, zakat fitrah pun termasuk zakat sehingga serupa dengan zakat maal (zakat harta). Demikian pula dengan Imam Asy-Syafi'i, beliau memperbolehkan kita menunaikan zakat fitrah sejak awal bulan Ramadhan sebab adanya zakat fitrah adalah karena puasa dan perayaan Idul Fithri. Jika salah satu sebab ini ditemukan, tidak mengapa apabila kita menyegerakan untuk membayar zakat fitrah sebagaimana pula zakat maal boleh ditunaikan setelah kepemilikan nishab.

Walaupun demikian, menunaikan zakat fitrah selepas habisnya bulan Ramadhan dan sebelum pelaksanaaan shalat Ied, tetaplah yang paling afdhal. Bukankah pembayaran zakat fitrah berkaitan dengan waktu fithri (Idul Fitri) sehingga kalau tidak ada aral melintang sebaiknya ditunaikan pada waktu utamanya. Rasulullah saw. Bersabda, "Siapa menunaikan zakat fitrah sebelum shalat maka zakatnya diterima dan siapa yang menunaikannya setelah shalat maka itu hanya dianggap sedekah di antara berbagai sedekah." (HR Abu Daud, Ibnu Majah). ***

"Ibnu Umar memberikan zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan mereka mengeluarkan zakat itu sehari atau dua hari sebelum hari raya."

(HR Bukhari)

Silahkan Kunjungi Website

Info Pemesanan Buku

http://tasdiqiya.com/

Hub. Via WA / SMS 0812-2017-8652

Mushaf at-Tasdiq Cover Kulit